

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran masyarakat untuk berinvestasi meningkat dikarenakan perkembangan teknologi digital yang pesat dewasa ini, hal inipun turut meningkatkan jumlah investor di pasar modal. Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh individu maupun perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Rosyidi, 2009). Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per Agustus 2022 jumlah investor di pasar modal mencapai angka 9,54 juta investor. Hal ini merupakan perkembangan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan jumlah investor di Desember 2021 yang sebanyak 7,48 juta investor atau sekitar 27,38% (Malik, 2022). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Faktor – faktor tersebut antara lain tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, kebijakan dividen, laba perusahaan, tingkat pengembalian investasi, citra perusahaan, kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, dan lain sebagainya. Informasi seperti laba perusahaan, kebijakan dividen, manajemen perusahaan, dan lainnya yang dibutuhkan oleh investor untuk membantu mempertimbangkan keputusan berinvestasi dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan.

Informasi laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dari aktivitas operasinya, untuk selanjutnya dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Salah satu hal yang penting dalam laporan keuangan bagi para investor adalah laba bersih. Laba merupakan salah satu tolak ukur tercapainya tujuan perusahaan. Investor percaya, jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang unggul dan berpotensi dapat memberikan *return* yang menguntungkan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menghasilkan laba dianggap tidak memiliki kinerja yang

baik sehingga tidak dapat memberikan return yang menguntungkan bagi para investor (Kurniawan & Suryaningsih, 2019).

Sejak tanggal 25 Januari 2021, *Indonesian Stock Exchange* (IDX) mengklasifikasikan kembali sektor perusahaan dari JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) menjadi IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*). Sektor perusahaan berdasarkan IDX-IC yaitu sektor energi, perindustrian, teknologi, barang baku, transportasi dan logistic, sektor konsumen non-primer, sektor konsumen primer, keuangan, kesehatan, properti dan real estate, infrastruktur, dan produk investasi tercatat. Berdasarkan berita yang dikutip dari Investasi Kontan (2022), sektor konsumen primer dinilai pasar merupakan sektor yang defensif ditengah kondisi pasar yang bergejolak akibat ketidakpastian ekonomi yang terjadi baik di dalam negeri maupun secara global. Saat terjadi inflasi dan kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah diberlakukan, investor cenderung akan memilih emiten di sektor barang konsumen primer. Hal ini dikarenakan, masyarakat yang akan lebih memprioritaskan untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang disediakan oleh emiten sektor konsumen primer dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh saham rokok yaitu PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) dan PT HM Sampoerna Tbk. (HMSP) yang berjalan dalam tren turun dalam waktu yang cukup lama mengalami *rebound* setelah mengalami *break out level resistance* terdekatnya (Mulyana, 2022).

PT Ace Hardware Indonesia Tbk mengalami penurunan di semester I tahun 2022 pada penjualan dan laba bersih senilai Rp 3,31 triliun turun 2,36% dibanding periode yang sama pada tahun 2021. Hal ini menyebabkan investor asing menjual Rp 742 miliar saham ini dari 937 ribu transaksi (Maruf, 2022). Di sisi lain, saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memperlihatkan tren penguatan sejak pertengahan Oktober 2022. Hal ini didorong oleh kinerja perusahaan pada kuartal III/2022 menjadi salah satu yang mendukung kenaikan ini. Tercatat UNVR berhasil membalikkan keadaan dengan meraih laba bersih yang signifikan sebesar Rp 3,4 triliun atau tumbuh sebesar 12,6% secara tahunan pada semester pertama tahun ini (Timorria, 2022). Hal ini

menunjukkan bahwa laba merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi. Oleh sebab itu, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki motivasi melaporkan laba lebih tinggi daripada yang sebenarnya, baik untuk memenuhi ekspektasi pasar atau menjaga agar harga saham tetap tinggi.

Menurut teori akuntansi positif, ada beberapa alasan yang memotivasi manajemen untuk mencari kesempatan dalam memanipulasi laba, yaitu bonus yang didapatkan manajer saat mencapai target tertentu, menghindari pelanggaran kontrak pinjaman, dan mengurangi biaya politik dimana perusahaan akan mengurangi laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak. Basis akrual yang diterapkan dalam pelaporan keuangan juga memberikan peluang bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14, perusahaan dapat memilih metode akuntansi persediaan, hal ini juga memberikan kesempatan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang lebih menguntungkan. Praktik yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, disebut sebagai manajemen laba (Nurdiniah & Herlina, 2015). Seiring dengan pertumbuhan industri usaha yang pesat, tingkat kecurangan dalam laporan keuangan semakin meningkat (Karpoff, 2021).

Berita yang dilansir dari CNBC (2021), terdapat beberapa emiten dan badan usaha milik negara yang melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan yang disebut adalah PT KAI (Persero) pada tahun 2006, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2001, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2019, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2017, PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2001, PT Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun 2016, dan yang terbaru PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) pada tahun 2019. Perusahaan – perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan melaporkan laba lebih tinggi daripada yang sebenarnya (Sandria, 2021). Menurut teori agensi, terdapat potensi timbulnya konflik akibat terpisahnya kepemilikan dan pengelolaan dalam sebuah perusahaan. Bentuk konflik ini

dikenal sebagai *agency conflict* yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara *principal* (para pemegang saham) dan agen (para manajer) yang saling bertentangan. Meskipun secara moral, agen (manajer) bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal (pemegang saham), namun di sisi lain agen juga mempunyai kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Tindakan manajemen laba dan kecurangan yang diperbuat oleh manajemen dapat menyebabkan penurunan tingkat kualitas laba. Kualitas laba merupakan representasi kinerja perusahaan yang diperoleh dari informasi laporan keuangan yang akurat untuk selanjutnya dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan (Schroeder et al., 2019). Kualitas laba merupakan isu penting bagi pemegang saham dan investor yang mengandalkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan (Salma & Riska, 2019). Laba yang berkualitas seharusnya dapat mencerminkan optimisme yang dapat digunakan untuk memperkirakan laba di masa depan (Kepramareni et al., 2021). Ketika laba suatu perusahaan tidak dapat mencerminkan kinerja aktual untuk mengukur indikator keberhasilan perusahaan, hal ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang bisa berimplikasi pada turunnya nilai saham dan berdampak kepada eksistensi perusahaan tersebut. Banyak faktor yang memengaruhi kualitas laba, salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba dari kegiatan bisnisnya dalam periode tertentu (Weygandt et al., 2015). Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan manajemen perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang memadai untuk membayar dividen, membiayai pengembangan usaha, dan memenuhi kebutuhan para pemegang saham. Perusahaan yang menguntungkan mampu secara efektif menyelesaikan operasi bisnis yang sedang berjalan saat ini, yang tercermin dalam jumlah laba yang dihasilkan. Ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi memiliki koefisien respon laba

(salah satu alat ukur kualitas laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Arfan & Antasari, 2008). Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salma & Riska, 2019; Lusiani & Khafid, 2022; Luas et al., 2021; Ardianti, 2018; Kepramareni et al., 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Hal ini menandakan tingkat profitabilitas yang baik yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka baik pula kualitas laba perusahaan tersebut. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anjelica & Prasetyawan, 2014; Ginting, 2017; Hakim & Abbas, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Sari, 2021; Laoli & Herawaty, 2019; Risdawaty & Subowo, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Inkonsistensi hasil penelitian ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor lainnya yang mampu memengaruhi kualitas laba yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan alat ukur keuangan yang dipakai untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang bersifat jangka pendek. Rasio tersebut mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar utang dagang atau biaya operasionalnya dengan menggunakan aset lancar atau aset yang mudah diubah menjadi uang tunai (Kasmir, 2017). Tingginya tingkat likuiditas perusahaan memiliki arti bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang mumpuni sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan tindakan manajemen laba, sehingga kualitas laba perusahaan pun baik (Saraswati et al., 2020). Namun, jika rasio likuiditas terlalu tinggi, hal ini juga dinilai tidak baik karena perusahaan tidak dapat mengelola

aset lancar yang dimiliki dengan efektif. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak maksimal dan memungkinkan adanya kecenderungan untuk memanipulasi informasi laba demi memperindah hasil keuangan (Dira & Astika, 2014). Hal ini menjadikan terlalu tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Affan & Lestari (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & NR, 2023; Wulansari, 2013; Warianto & Rusiti, 2016; Safitri & Afriyenti, 2020; Kepramareni et al., 2021; Silfi, 2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luas et al., 2021; Kurniawan & Suryaningsih, 2019; Ginting, 2017; Charisma & Suryandari, 2021) yang menuliskan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019) dan Ardianti (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang tidak konsisten mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan *current ratio* untuk memproksikan variabel likuiditas, sehingga peneliti Kurniawan & Suryaningsih (2019) menyarankan untuk menggunakan proksi *cash ratio* untuk variabel likuiditas. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan proksi *cash ratio* untuk menguji pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang juga memengaruhi kualitas laba merupakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan ukuran yang digunakan dalam mengukur besaran proporsi hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya ataupun pembiayaan operasionalnya untuk mendanai aktivitasnya. Menurut Kasmir (2017), rasio *leverage* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan atau disebut dengan *Debt to Equity Ratio*. Rasio *leverage* merupakan sebuah alat yang berguna bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi,

terutama dalam hal penggunaan hutang untuk membiayai operasionalnya. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan karena semakin besar risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Maka, tingginya rasio *leverage* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam mengatasi hal tersebut, yang akan menyebabkan kepada rendahnya kualitas laba. Di sisi lain, semakin rendah rasio *leverage*, maka perusahaan dinilai tidak efektif dalam penggunaan aset perusahaan yang akan menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham (Silfi, 2016). Dalam hal ini, manajemen perusahaan harus memperhatikan bagaimana penggunaan aset perusahaan yang efektif untuk menjaga keseimbangan finansial perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola utang dengan efisien, serta melalui penjualan secara kredit yang lebih konservatif dapat meningkatkan kualitas keuntungan perusahaan tersebut. Sehingga, kualitas laba dapat terlihat lebih jelas dalam perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi terhadap asetnya (Agustina & Mulyani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashma' dan Rahmawati (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Suryaningsih, 2019; Risdawaty & Subowo, 2015) mendukung bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggrainy & Priyadi, 2019; Dewi et al., 2020; Kepramareni et al., 2021; Lusiani & Khafid, 2022; Marpaung, 2019; Salma & Riska, 2019; Silfi, 2016; Warianto & Rusiti, 2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* (penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan) memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, berdasarkan hasil penelitian dari (Anjelica & Prasetyawan, 2014; Nadirsyah & Muharram, 2015; Setiawan, 2017) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dikarenakan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka hal ini memicu penulis untuk meneliti pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Dividen adalah pendistribusian laba/keuntungan kepada para pemegang saham baik dalam bentuk kas maupun saham (Subramayam & Wild, 2013). Kebijakan dividen mengacu kepada keputusan yang diambil manajemen perusahaan dalam menentukan besaran dan frekuensi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Pembagian dividen oleh perusahaan merupakan sinyal bagi perusahaan. Secara prinsip, manajer memegang informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham. Jika perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, para pemegang saham akan menganggap hal tersebut sebagai sinyal bahwa manajemen akan memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, jika perusahaan menganggap prospek perusahaan kedepannya untuk pemulihan buruk, maka perusahaan akan memotong dividen (Black, 1976).

PT Astra International Tbk (ASII) mencatatkan performa yang positif pada kuartal I-2023 dengan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 9,72 triliun, naik sebesar 27% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022 yang sebesar Rp 6,86 triliun. Sementara itu, pendapatan ASII pada kuartal I-2023 mencapai Rp 82,98 triliun, meningkat sebesar 15% dibandingkan dengan pendapatan kuartal I-2022 yang sebesar Rp 71,78 triliun. Seiring dengan peningkatan pendapatan dan laba bersih ASII, sentimen pembagian dividen tunai juga menjadi katalis positif bagi saham ASII yang sebelumnya mengalami tekanan dan turun di bawah level Rp 6.000 (Nurjani & Dewi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan pembagian dividen oleh perusahaan, kepercayaan investor terhadap perusahaan pun meningkat. Menerapkan kebijakan dividen yang stabil dan konsisten dapat memberikan sinyal positif tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mencukupi untuk pembagian dividen secara teratur sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian terkait pengaruh dividen terhadap kualitas laba masih terbatas diteliti di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Syafruddin (2015), status pembayaran dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba,

sedangkan jumlah dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erawati & Sari, 2021; H et al., 2020; Prayoga & Kristianti, 2020) yang menyatakan bahwa pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Karina dan Agustina (2021), hasilnya menunjukkan bahwa pembayaran dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Terdapat kasus manipulasi laporan keuangan dimana pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2018, Garuda melaporkan laba bersih yang salah satunya berasal dari hasil kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Meskipun dana tersebut sebenarnya merupakan piutang yang akan diterima dalam 15 tahun ke depan, namun Garuda telah memasukkan jumlah tersebut sebagai pendapatan di tahun pertama kerjasama. Dengan demikian, dana tersebut telah diakui sebagai pendapatan dan dimasukkan ke dalam kategori pendapatan lain-lain (Sandria, 2021). Akibatnya meskipun sebelumnya Garuda mengalami kerugian, dapat berhasil mencatat laba.

Kasus manipulasi laporan keuangan ini juga terjadi di sektor konsumen primer, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Budhi Istanto dan Joko Mogoginta, dua mantan direksi dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, (AISA) dihukum atas manipulasi laporan keuangan 2017 yang bertujuan untuk menaikkan harga saham perusahaan. Hal ini berdampak pada harga saham perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sangat merugikan para investor. Manipulasi yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yaitu adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis sebagai pihak ketiga dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Disebutkan juga oleh Hakim Akhmad terkait adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen berupa skema seperti beberapa bank melalui deposito berjangka, transfer bank, dan yang lainnya yang tidak diungkapkan secara memadai oleh perusahaan sehingga melanggar aspek pengawasan pasar modal.

Manipulasi ini mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menurun dan tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh PT Garuda Indonesia dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan pun menyesatkan para investor yang tidak dapat menilai perusahaan secara tepat sehingga keputusan yang diambil pun merugikan para investor (Soenarso, 2021). Perusahaan – perusahaan di sektor konsumen primer ini sering mengalami kinerja yang naik turun akibat tingkat persaingan yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat memuaskan para konsumennya dan juga menarik hati investor. Dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera dan fenomena yang terjadi di sektor barang konsumen primer, penulis pun tertarik untuk meneliti pada sektor ini.

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan fenomena masalah terkait kualitas laba diatas, beserta penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda terkait variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba, maka hal ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh variabel-variabel independen yang sudah disebutkan diatas terhadap kualitas laba supaya dapat memperoleh bukti empiris, terutama pada perusahaan di sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Keterbaruan pada penelitian ini dari segi perusahaan yang bergerak di sektor konsumen primer yang baru sedikit diteliti, dari segi proksi yang akan digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *cash ratio* yang masih jarang dipakai untuk likuiditas, dari segi tahun penelitian yang digunakan juga akan meneliti dari tahun 2019-2022, serta variabel kebijakan dividen yang masih sedikit diteliti pengaruhnya terhadap kualitas laba. Seperti yang juga sudah dibahas diatas, penelitian ini akan menggunakan *agency theory* dan *signalling theory* sebagai *grand theory*. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat fenomena masalah untuk variabel kualitas laba, salah satunya pada perusahaan di sektor konsumen primer. Terdapat juga *research gap* yaitu adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel profitabilitas dan *leverage*, serta masih jarang peneliti yang menggunakan proksi cash ratio untuk variabel likuiditas, juga masih sedikitnya penelitian untuk menguji pengaruh variabel kebijakan dividen terhadap kualitas laba. Maka dari itu, penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *cash ratio* (CR) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.
4. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap kualitas laba pada perusahaan

sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan oleh berbagai pihak. Berikut manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori agensi dimana dalam teori tersebut dinyatakan adanya konflik kepentingan antara agen dan pemilik, yang diperparah karena adanya asimetri informasi. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan praktik akuntansi yang berfokus kepada laba untuk mencapai kinerja tertentu, hal ini pun dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Menurut teori keagenan, kualitas laba dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengevaluasi kualitas informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Penelitian ini juga dapat mendukung teori sinyal yang menyatakan perusahaan memberikan sinyal kinerja perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya mempengaruhi keputusan investor. Sesuai teori sinyal, manajer menggunakan informasi terkait laba sebagai sinyal mengenai harapan mereka terhadap masa dengan perusahaan (Agustina & Mulyani, 2019). Sehingga, informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kualitas laba, juga sebagai sinyal kinerja perusahaan yang dikirimkan oleh manajemen melalui akun-akun dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemilik dan manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan melalui kualitas laba untuk selanjutnya membantu keputusan berinvestasi.

